



Mereformasi ASEAN

melalui
**Penguatan Peran Aktor Subnational
melalui Teori Multi-level Governance**

Dr. Roseno Aji Affandi, S.E., M.M.
Prof. Drs. Yanyan Mochamad Yani, MAIR., Ph.D.
Prof. Dr. Drs. Arry Bainus, M.A.
Prof. Dr. Tirta Nugraha Mursitama, Ph.D.

Editor: Gilang Fata Syabana, dkk.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta:

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Editor:

Gilang Fata Syabana

Jordi Chawdhury Adam

Ima Fadilla Purnama S.Sos.

Haydar Fathin Abdilla S.Sos.

Virly Ananda Novyanditya S.Sos.

MEREFORMASI ASEAN

Melalui Penguatan Peran Aktor Subnational melalui Teori Multi-level Governance

Dr. Roseno Aji Affandi, S.E., M.M.

Prof. Drs. Yanyan Mochamad Yani, MAIR., Ph.D.

Prof. Dr. Drs. Arry Bainus, M.A.

Prof. Dr. Tirta Nugraha Mursitama, Ph.D.

Publica Indonesia Utama

2025

Perpustakaan Nasional RI. Katalog dalam Terbitan (KDT)

xii + 353 Hlm; 15,5 X 23 cm

ISBN: 978-634-7386-74-8

Cetakan Pertama, Desember 2025

**Mereformasi ASEAN Melalui Penguatan Peran Aktor Subnational melalui Teori
Multi-level Governance**

Penulis : Dr. Roseno Aji Affandi, S.E., M.M. |
Prof. Drs. Yanyan Mochamad Yani, MAIR., Ph.D. |
Prof. Dr. Drs. Arry Bainus, M.A. |
Prof. Dr. Tirta Nugraha Mursitama, Ph.D.

Editor : Gilang Fata Syabana , Jordi Chawdhury Adam,
Ima Fadilla Purnama S.Sos., Haydar Fathin Abdilla S.Sos.,
Virly Ananda Novyanditya S.Sos.

Penyunting : Riska Oktavia

Penata halaman : M. Nur Alfian Halim

Desain cover : Adji Azizurrachman

copyrights © 2025

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang

All rights reserved

Diterbitkan oleh:

Publica Indonesia Utama, Anggota IKAPI DKI Jakarta 611/DKI/2022
18 Office Park 10th A Floor Jl. TB Simatupang No. 18, Kel. Kebagusan,
Kec. Pasar Minggu Kota Adm. Jakarta Selatan, Prov. DKI Jakarta
publicaindonesiautama@gmail.com

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga buku yang berjudul *Mereformasi ASEAN melalui Penguatan Aktor Subnasional melalui Teori Multi Level Governance* ini dapat hadir di hadapan para pembaca. Buku ini bukan sekadar karya akademis, melainkan representasi dari sebuah perjalanan intelektual yang panjang, mendalam, dan penuh determinasi dalam mengeksplorasi dinamika integrasi regional di Asia Tenggara melalui kacamata aktor subnasional.

Kehadiran buku ini berangkat dari sebuah kegelisahan akademik mengenai implementasi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) atau *ASEAN Economic Community* (AEC). Sejak AEC dioperasikan pada akhir 2015, data menunjukkan bahwa peningkatan transaksi intraregional di sektor pariwisata, perdagangan, dan investasi belum mencapai potensi maksimalnya. Integrasi regional selama ini sering kali terjebak dalam pendekatan yang bersifat elitis, birokratis, dan sangat berpusat pada negara (state-centric) di level nasional. Sementara itu, desentralisasi di Indonesia yang telah berjalan lebih dari dua dekade masih menyisakan tantangan besar dalam hal peningkatan kapasitas ekonomi daerah dan pencapaian tata kelola pemerintahan yang baik (good governance).

Kebaruan dan Fokus Penelitian

Kebaruan (*novelty*) utama dalam buku ini terletak pada reposisi aktor subnasional sebagai variabel kunci dalam integrasi regional. Penulis berargumen bahwa aktor subnasional—seperti pemerintah provinsi dan kota—merupakan kunci penting untuk meningkatkan interaksi intraregional melalui instrumen paradiplomasi. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang cenderung membatasi fokus pada wilayah perbatasan atau *cross-border regions* seperti SIJORI (Singapore-Johor-Riau) atau IMS-GT, buku ini menawarkan perspektif

baru dengan mengeksplorasi praktik paradiplomasi di wilayah non-perbatasan, yakni Provinsi DKI Jakarta dan Kota Surakarta.

Melalui pendekatan *multilevel governance*, buku ini merumuskan sebuah model pembangunan yang mengintegrasikan proses dari bawah ke atas (*bottom-up/market-led*) dan dari atas ke bawah (*top-down/state-led*). Strategi paradiplomasi di sini diposisikan sebagai “ujung tombak” untuk menentukan model pembangunan daerah yang sesuai dengan standar global, tanpa melampaui kedaulatan negara, namun tetap efektif dalam meningkatkan daya saing di sektor pariwisata, perdagangan, dan investasi.

Buku ini berupaya menjadikan ilmu Hubungan Internasional lebih membumi (*down to earth*) dengan menunjukkan bagaimana teori-teori besar seperti globalisasi dan regionalisme dapat diimplementasikan untuk menyelesaikan masalah nyata di tingkat masyarakat bawah. Dengan membandingkan pengalaman *multilevel governance* di Uni Eropa dan praktik paradiplomasi di Tiongkok, buku ini menyajikan panduan komprehensif bagi pemerintah daerah di Indonesia untuk berinteraksi secara internasional demi kesejahteraan lokal.

Perjalanan Doktorat dan Ucapan Terima Kasih

Terwujudnya karya ini tidak lepas dari perjalanan panjang menempuh studi doktorat di Universitas Padjadjaran (Unpad), Bandung. Sebuah petualangan intelektual yang sangat berkesan bagi saya, terutama karena saya berangkat dari latar belakang ekonomi dan strategi manajemen menuju khazanah Ilmu Hubungan Internasional yang dinamis.

Secara khusus, rasa hormat dan terima kasih yang setinggi-tingginya saya haturkan kepada tim promotor yang telah membimbing, mendidik, dan mengarahkan saya selama menempuh perjalanan doktorat ini:

1. Prof. Dr. Tirta Nugraha Mursitama, S.Sos., M.M., Ph.D. Beliau bukan sekadar kopromotor, melainkan sosok yang paling penting dalam mendorong saya sejak awal untuk memasuki dunia Ilmu Hubungan Internasional. Beliau adalah sponsor utama yang mempertemukan saya dengan jalan studi ini, mendampingi saya “sowan” sejak proses paling awal hingga

selesainya naskah ini. Visi dan motivasi dari beliau merupakan anugerah yang tak terhingga.

2. Prof. Drs. Yanyan M. Yani, MAIR., Ph.D. Selaku Ketua Promotor, terima kasih atas bimbingan sabar beliau sejak awal perkuliahan, penyusunan proposal, penelitian lapangan, hingga terselesaikannya disertasi yang menjadi cikal bakal buku ini.
3. Prof. Dr. Arry Bainus, M.A. Terima kasih atas masukan-masukan kritis dan motivasi luar biasa yang selalu diberikan sejak seminar proposal hingga tahap akhir penelitian.

Elemen paling krusial yang memungkinkan buku ini terwujud adalah dukungan dari Jurusan Hubungan Internasional Universitas Bina Nusantara (Binus University). Terima kasih kepada Vice President at Bina Nusantara Higher Education, Prof. Dr. Harjanto Prabowo, MM, Rektor Binus University Dr. Nelly, S.Kom., M.M., CSCA, dan Dekan Fakultas Humaniora, Dr. Elisa Carolina Marion, S.S., M.Si, atas kepercayaan dan dukungan untuk saya terus mengembangkan diri. Terima kasih kepada Kepala Jurusan Hubungan Internasional (HI) Binus, Rangga Aditya, Ph.D, serta rekan-rekan sejawat di HI Binus yang telah saling membantu dan bahu-membahu selama saya menjalankan tugas belajar dan penelitian.

Dukungan Keluarga: Pilar Utama

Di balik setiap kata yang tertulis dalam buku ini, terdapat dukungan doa dan kasih sayang yang tak terhingga dari keluarga tercinta.

Kepada istriku, sahabat, partner, dan soulmate-ku tersayang, Indah Tri Hidayati. Engkau adalah pihak yang paling mendorong saya untuk melanjutkan studi S3, meskipun saat itu program ini bukanlah prioritas utama dalam keluarga kita. Kepercayaan dan doronganmu adalah energi utama yang membuat saya mampu bertahan melewati masa-masa sulit dalam penulisan karya ini. Ridha dan terima kasihku padamu melampaui kata-kata.

Kepada anak-anakku yang luar biasa: Sekar Choirunissa Affandi (Icha), Mohammad Rafi Affandi, dan Mohammad Bayu Affandi. Terima kasih atas kesabaran, penuh pengertian, dan doa tulus kalian selama mendampingi bapak meraih gelar doktoral ini. Kalian adalah saksi betapa tidak mudahnya perjalanan ini, namun saya berharap

ikhtiar ini dapat menjadi contoh bagi kalian semua bahwa belajar adalah bagian terpenting dari perjalanan usia. Belajar bukan hanya untuk meraih gelar, tapi untuk lebih memahami diri, memahami kekuasaan Allah SWT, dan menjadi lebih cerdas dalam menghadapi kehidupan.

Penutup

Akhir kata, saya menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kesempurnaan. Namun, besar harapan saya agar buku ini dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan ilmu Hubungan Internasional dan Ekonomi Politik Internasional di Indonesia. Kritik, revisi dan sanggahan sangat diterima dengan senang hati sebagai bagian dari dialektika akademik. Semoga pemikiran yang tertuang di sini dapat membantu para pengambil kebijakan di tingkat pusat maupun daerah dalam merumuskan strategi pembangunan yang lebih inklusif dan kompetitif di area Masyarakat ASEAN.

Selamat membaca.

Bandung 25 September 2025

Roseno Aji Affandi

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi.....	ix
Bagian I	
Membangun Fondasi Kerangka Institusional ASEAN Hari Ini .	2
Bab 1	
Kerangka Institusi ASEAN	9
1.1 Piagam ASEAN dan Struktur Tata Kelola	9
1.2 Tantangan Tata Kelola ASEAN: <i>ASEAN Way: Consensus, Non-Interference, Soft Law</i>	16
1.3 Institusionalisme Lunak ASEAN: Antara Kekuatan atau Beban?.....	20
1.4 ASEAN Personalitas Hukum (<i>Legal Personality</i>) vs. Kapasitas Hukum (<i>Legal Capacity</i>)	28
Bab 2	
Keterbatasan Struktur ASEAN Saat Ini	51
2.1 Elitisme Historis dan Sentralisasi Diplomatik	58
2.2 Kegagalan dalam Menangani Ancaman Lintas Batas	63
2.3 Integrasi Ekonomi dan Keamanan yang Terpisah.....	70
2.4 Kesenjangan antara Ambisi Regional dan Implementasi.....	81
Bagian II	
Aktor Subnasional dan Kesenjangan Tata Kelola: Keterkaitan yang Hilang	98
Bab 3	
Mendefinisikan Tata Kelola Multitingkat (<i>Multi Level Governance</i>) dan Relevansinya bagi ASEAN	103
3.1 Mendefinisikan Tata Kelola Multitingkat (MLG) dan Relevansinya Bagi ASEAN	103

3.2	Kekuatan Struktural VS. Kekuatan Relasional dalam Regionalisme: Perspektif Integrasi ASEAN	114
3.3	Asimetri Institusional dan Silo Kebijakan di ASEAN	125
3.4	Mengapa Pemerintah Daerah Penting dalam Reformasi Regional	138

Bagian III

Perbandingan Model Regionalisme Multilevel	150
---------------------------------------------------------	------------

Bab 4

Uni Eropa – Melembagakan Otoritas Subnasional	150
------------------------------------------------------------	------------

4.1	Komite Kawasan (<i>The Committee of the Regions-CoR</i>) dalam Tata Kelola Multilevel Uni Eropa	153
4.2	Dana Regional dan Harmonisasi Hukum dalam Tata Kelola Multilevel Uni Eropa.....	157
4.3	Peran Aktor Subnasional dalam Pembuatan Kebijakan	164
4.4	Memahami Tata Kelola Multilevel di Uni Eropa: Sebuah Model Integrasi yang Kuat.....	165
4.5	Tata Kelola Multilevel di Uni Eropa: Fondasi Integrasi yang Kuat	167
4.6	Peran Aktor Subnasional dalam Pengembangan Kebijakan di EU	168
4.7	Relevansi dan Pelajaran bagi ASEAN	170
4.8	Pelajaran EU ke dalam Konteks Kelembagaan ASEAN	173
4.9	Konteks Institusional ASEAN dan Tantangannya: Mengapa Integrasi Lebih Lambat?	173
4.10	Relevansi Pelajaran EU untuk Konteks Institusional ASEAN: Mengoptimalkan Peran Aktor Subnasional Melalui Paradiplomasi.....	174

Bab 5

Desentralisasi dan Paradiplomasi Tiongkok	181	
5.1	Pemerintah Daerah sebagai aktor kunci Perdagangan dan Investasi	184
5.2	Otonomi Provinsi dan interaksi Global	188
5.3	Desain Legal-Institusional di Bawah Sentralisme Otoriter ...	193
5.4	Pelajaran Institusional untuk Asia Tenggara.....	202

Bagian IV	
Reformasi ASEAN dari Koordinasi Lunak Menuju	
Institusionalisme Hukum	214
Bab 6	
Ketidakmampuan ASEAN dalam Menghadapi Ancaman	
Transnasional.....	217
6.1 Absennya Hukum ASEAN Mengenai Narkoba, Korupsi,	
dan Terorisme.....	217
6.2 Kerangka Regional Tanpa Kekuatan Penegakan Hukum.....	220
Bab 7	
Dari “ASEAN Way” menjadi “ASEAN Law”	233
7.1 Pluralisme dan Negara Asia Tenggara	233
7.2 Opsi untuk Harmonisasi Hukum Regional: Mengatasi	
Pluralisme dan Memperkuat Integrasi Intra-regional di	
Era <i>Blueprint</i> ASEAN 2025.....	238
7.3 Pengadilan, Tribunal, dan Kewajiban Berdasarkan	
Perjanjian ASEAN	244
Bab 8	
Menjadikan Aktor Subnasional sebagai faktor Reformasi	
ASEAN.....	249
8.1 Menciptakan Dewan Tata Kelola Multilevel ASEAN.....	251
8.2 Mengintegrasikan Suara-suara Lokal ke dalam Sekretariat	
ASEAN: Membangun Kembali Semangat Interaksi	
Subnasional Pra-ASEAN untuk Integrasi Regional yang	
Lebih Kokoh	256
8.3 <i>ASEAN-wide Local Development Forums & Data Platforms</i> .	260
8.4 Mewujudkan Integrasi Suara Lokal: Kesepakatan Lintas	
Batas Provinsi dengan Validitas Regional	265
Bagian V	
Masa Depan ASEAN yang Tangguh dan Inklusif	270
Bab 9	
Rekomendasi Strategi Reformasi ASEAN.....	275

Bab 10**Kesimpulan : Merumuskan Ulang Kedaulatan demi Masa**

Depan Regional	281
10.1 Regionalisme ASEAN dalam Persimpangan.....	281
10.2 Pergeseran Menuju Regionalisme Baru dan Tata Kelola Multilevel.....	284
10.3 Visi ASEAN di Masa Depan	286
Soal dan Tugas.....	289
Daftar Pustaka.....	293
Biografi Penulis.....	349



Bagian I

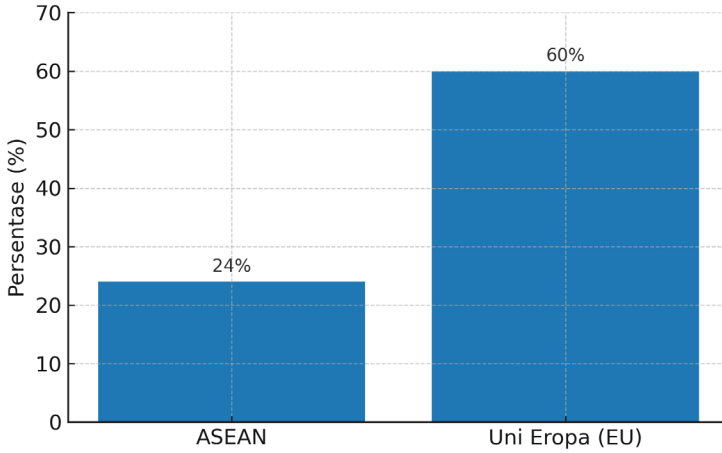
Membangun Fondasi Kerangka Institusional ASEAN Hari Ini

Pendahuluan: Panggung Integrasi Regional yang Kompleks

Selama beberapa dekade terakhir, pertumbuhan ekonomi global yang cepat telah mendorong pertumbuhan ekonomi Asia Tenggara. Meskipun Perhimpunan Bangsa Asia Tenggara (ASEAN) memiliki tujuan besar untuk memperluas integrasi ekonominya, masih ada banyak tantangan yang menghalangi mereka untuk memaksimalkan potensi mereka. Sebaliknya perdagangan barang *Intra-ASEAN Member States* (AMS) hanya mendapat berkisar 22-24% saat era AFTA (*ASEAN Free Trade Area*, 1992) dan AEC (*ASEAN Economic Community*, 2015) antara tahun 1992-2022 (ASEAN, 2020; Intal Jr, Ponciano, 2015; Tahalele et al., 2022), menunjukkan bahwa belum maksimalnya upaya integrasi ekonomi yang lebih dalam dibandingkan dengan Uni Eropa (EU). Pada tahun 2015, kinerja perdagangan intra-EU mencapai hampir 60% dari total ekspor barang (Guide, 2015). Ini menunjukkan bahwa tujuan utama ASEAN untuk meningkatkan integritas ekonomi melalui peningkatan perdagangan internasional masih belum efektif dibandingkan dengan EU seperti dalam figur nomor 1 “Perbandingan *Intra-Trade ASEAN* vs. EU”.

Tujuan dari bagian awal buku ini, “Bab I: Membangun Fondasi-Kerangka Institusional ASEAN” untuk memberi pembaca pemahaman menyeluruh tentang dasar historis ASEAN, ciri-cirinya yang menonjol, dan tantangan utama yang terkait dengan struktur kelembagaan ASEAN. Memahami fondasi ini sangat penting karena berfungsi untuk mengidentifikasi sumber masalah yang menghambat pertumbuhan ASEAN. Bab ini menjadi landasan untuk memahami pada bab-bab berikutnya. Bab ini akan membahas secara rinci struktur kelembagaan ASEAN saat ini, dengan penekanan khusus pada prinsip-prinsip utama seperti “*ASEAN WAY*”, sifat *soft institutionalism* dan dampak dari perbedaan antara *legal personality* dan *legal capacity*.

Figur Nomor 1 “ Perbandingan *Intra-Trade ASEAN vs. EU* ”



Sumber: Kreasi penulis

Tabel 1: Fungsi dan Pentingnya Pemahaman Fondasi Institusional

No	Aspek Utama	Penjelasan
1	Akar Permasalahan Integrasi Ekonomi	MEA berdiri sejak 31 Desember 2015, namun perdagangan, investasi, dan pariwisata intra-ASEAN belum signifikan. Hambatan lebih dominan berasal dari faktor nonekonomi (perselisihan domestik & politik dalam negeri).
2	Paradoks Ketergantungan Regional	ASEAN lebih bergantung pada FDI & ekspor dari luar kawasan, bukan pada sesama anggota. Hal ini menciptakan persaingan, bukan saling melengkapi secara ekonomi.
3	Inkonsistensi & Kesenjangan Implementasi	Ada perbedaan antara tujuan & praktik ASEAN. Contoh: Indonesia pro-ASEAN saat negosiasi, tapi nasionalisme domestik menghambat implementasi. Ditambah masalah kurangnya peran aktor subnasional baik yang menggunakan sistem federalisme atau desentralisasi di ASEAN <i>Member States</i> (AMS).

Sumber: kreasi penulis

Kerangka Institusional ASEAN: Karakteristik dan Implikasi

Ciri khas utama dari struktur institusional ASEAN adalah “*ASEAN Way*”: Konsensus, nonintervensi, dan hukum lunak” standar ini mengutamakan nonintervensi dalam urusan internal negara anggota dan pendekatan informal, konsultasi untuk mencapai konsensus. Konsep ini sangat berbeda dengan contoh pemerintahan supranasional Uni Eropa (EU) yang memiliki struktur kelembagaan yang jelas dan mekanisme penegakan hukum yang kuat seperti dana struktural dan dana kohesi (adalah bagian dari Dana Struktural yang lebih spesifik, fokus membantu negara anggota berpendapatan rendah (PNB < 90% rata-rata EU) dalam investasi infrastruktur lingkungan dan transportasi untuk memperkuat kohesi ekonomi, sosial, dan teritorial EU secara keseluruhan), sebaliknya, ASEAN mengutamakan kedaulatan daripada intervensi dan sering kali memprioritaskan proses negosiasi dan diskusi daripada hasil cepat atau penegakan hukum yang tegas (Acharya, 1997; EI-Agraa, 1989; Müller-Graff, 2005).

Konsekuensi yang signifikan pendekatan *ASEAN Way*, adalah kombinasi berpusat pada negosiasi resmi (“*track one activities*”) dan diskusi informal untuk proses pengambilan keputusan antarpemerintah. Namun catatan lebih mengutamakan pendekatan yang sangat bergantung pada komitmen sukarela anggota. Sehingga, menjadikan tantangan yang dihadapi ASEAN semakin besar dalam pelaksanaan kebijakan karena mekanisme *law enforcement* yang tidak ada (Acharya, 1997; Chen & Lombaerde, 2019; Verico, 2017). Sehingga sifat-sifat institusionalisme lunak ini terus diperdebatkan. Apakah ini ciri yang menghalangi integrasi yang lebih baik atau yang memungkinkan fleksibilitas dan adaptasi dengan anggota yang beragam? Karena rivalitas politik dan kepentingan pribadi, konflik politik di antara Negara Anggota ASEAN sering menghambat kemajuan integrasi ekonomi regional. Situasi menjadi lebih buruk karena di sebagian besar Negara Anggota ASEAN, pemilik modal sering memegang kekuasaan, dan kerja sama antarnegara sangat bergantung pada sikap pemilik teknologi dan akses pasar modal, yang berdampak pada politik domestik masing-masing negara. Pasar yang benar-benar terbuka dihalangi oleh konflik kepentingan yang terjadi karena pemerintah, politisi, dan kerajaan bisnis keluarga tertentu

memiliki hubungan yang erat satu sama lain (Hameiri & Jones, 2020b; L. Jones, 2016a; Kunio, 1990; Ravenhill, 2008).

Kepribadian hukum (*legal personality*) versus kapasitas hukum (*legal capacity*): Status hukum ASEAN dan kemampuan untuk bertindak secara mandiri dalam urusan internasional adalah subjek diskusi tentang kepribadian hukum versus kapasitas hukum (Chua & Lim, 2017; Hao Duy Phan, 2016; Putzel, 1995). Meskipun ASEAN memiliki kepribadian hukum, sifat “*ASEAN Way*” dan kurangnya badan supranasional sering kali membatasi kemampuan ASEAN untuk menerapkan dan menegakkan keputusan. Ini menunjukkan bahwa, meskipun ada komitmen yang kuat terhadap pelaksanaan kebijakan di tingkat atas, birokrasi di tingkat bawah masih merupakan hambatan yang besar. Kesadaran, pemahaman, dan koordinasi yang tidak jelas antara pemerintah pusat dan daerah merupakan masalah penting yang harus ditangani.

Isu-isu Terkini yang Mengubah Panggung Institusional ASEAN

Dalam beberapa tahun terakhir, beberapa isu krusial yang menjadi tantangan terbesar bagi implementasi kerangka institusional ASEAN adalah:

Tabel 2: Isu-isu Kelembagaan ASEAN

Isu Utama	Penjelasan
Kesenjangan Implementasi Ekonomi	AEC Scorecard terlalu optimis karena berbasis self assessment. Pilar single market & production base lemah → intra-trade hanya 22-24%.
Dominasi Aktor Ekstra-regional	Ekonomi ASEAN lebih dipengaruhi oleh AS, Eropa, Jepang, Tiongkok, dan Korea Selatan. Bukti: krisis 1998, 2008, dan perang dagang 2018.
Tantangan desentralisasi ASEAN	Lebih berdampak terhadap politik bahkan memunculkan dinasti politik. Masih kurang mampu dalam meningkatkan tata kelola seperti dalam aspek pelayanan publik dan peningkatan kapasitas ekonomi daerah

Kesadaran aktor Daerah yang Rendah	Meningkatkan kerjasama regional antara anggota ASEAN terutama dari level subnasional.
------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------

Sumber: kreasi penulis

Buku ini mengemukakan argumen penting ketika melihat batasan dan tantangan yang telah diidentifikasi dalam struktur ASEAN. Aktor subnasional, baik pemerintah daerah maupun masyarakat lokal, memiliki peran penting dalam meningkatkan interaksi intra-regional melalui sektor pariwisata, investasi, dan perdagangan (Athukorala, 2016; K. B. Kim et al., 2016; Krapohl, 2017b). Pengalaman dengan penggunaan mikroregionalisme di Eropa, Zona Laut Kuning (Jepang-Tiongkok-Korea Selatan), dan SIJORI (Singapura-Johor-Riau) di ASEAN telah menunjukkan bahwa metode ini efektif dalam meningkatkan interaksi intra-regional (Breslin & Hook, 2002a; Breslin, Shaun and D, 2002; Karim et al., 2023; Singh, 2020). Dengan cara yang sama, strategi paradiplomasi Tiongkok menunjukkan betapa pentingnya aktor subnasional dalam meningkatkan perdagangan, pariwisata, dan investasi (Liu & Song, 2020a). Dalam konteks ini, paradiplomasi muncul sebagai instrumen penting untuk meningkatkan interaksi intra-regional AEC dan sekaligus memperkuat kapasitas ekonomi daerah. Penelitian ini akan mempromosikan teori dan praktik *multi-level governance* di EU (Panara, 2015) dan strategi paradiplomasi di ASEAN melalui empat dimensi utama menurut Alexander S. Kuznetsov (Kuznetzov, 2014):



Sumber: kreasi penulis

Untuk memahami dinamika kekuasaan dan ketergantungan ASEAN terhadap pihak di luar wilayahnya, teori seperti struktur power empat dimensi Susan Strange, yang mencakup bidang keamanan, produksi, keuangan, dan pengetahuan, sangat relevan untuk menjelaskan dinamika tersebut (Strange, 1998). Selain itu, akan dibahas tentang kerangka “Tata Kelola Multitingkat” (*Multilevel Governance*-MLG) sebagai pendekatan strategis untuk mendorong partisipasi dalam proses integrasi regional dari berbagai tingkat pemerintahan, mulai dari supranasional hingga subnasional.

Membangun Jembatan Menuju Reformasi ASEAN

Untuk memahami struktur ASEAN saat ini, termasuk kekuatan, kelemahan, dan tantangan. Bab ini akan meletakkan dasar tentang pemahaman fundamental untuk diskusi selanjutnya. Karena ada gap yang nyata antara tujuan regional integrasi dan implementasi di lapangan, serta akibat dinamika politik domestik dan pengaruh eksternal, sehingga buku ini sangat penting untuk mempromosikan “reformasi ASEAN melalui peran yang lebih kuat dari aktor subnasional melalui teori *multi-level governance*”.

Pada akhirnya, tujuan utama Bab 1 adalah untuk menjelaskan kepada pembaca bahwa reformasi institusional ASEAN tidak dapat dicapai hanya dengan menggunakan pendekatan “*top-down*” yang cenderung elitis, tetapi juga memerlukan pendekatan “*bottom-up*”

yang memerlukan keterlibatan semua pihak yang multilevel dan multisektor yang lebih luas dan mendalam. Buku ini bertujuan untuk menawarkan formulasi strategi kebijakan yang lebih implementatif untuk memperkuat integrasi ekonomi ASEAN dan meningkatkan kapasitas ekonomi AMS dan khususnya pemerintah dan masyarakat daerah di Indonesia secara berkelanjutan. Buku ini menekankan peran penting aktor subnasional melalui strategi paradiplomasi dan kerangka tata kelola multilevel ASEAN. Peran aktor subnasional merupakan langkah strategis untuk menuju ASEAN yang *resilient, innovative, dynamic, and people-centered* untuk ASEAN yang lebih terbuka dan kuat.